

BAB III

BIOGRAFI MUFASSIR

A. Biografi Imam Al-Qusairi

Imam Al-Qusairi memiliki nama Abu Al-Qasim Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Thalhah bin Thalhah bin Muhammad al-Istiwai Al-Qusairi Naisaburi al-Syafi'i. Al-Qusairi memiliki beberapa gelar, di antaranya: pertama, al-Nasaiburi, yang merupakan julukan yang diberikan berdasarkan kota Nasaibur dan Syabur di wilayah Balkh Harrat dan Marw pada abad pertengahan, yang juga menjadi ibu kota Negara Islam pada saat itu. Kedua, Al-Qusairi, adalah panggilan marga Sa'adal-asyirah al-Qathaniyah, yang merujuk pada orang-orang yang berasal dari pesisir Hadramaut. Ketiga, al-Istiwa, merujuk pada suku Arab yang tinggal di wilayah Khurasan, di dekat wilayah tepi Naisabur dan terletak dekat dengan garis perbatasan Nasa. Keempat, al-Syafi'i, yang mengacu pada madzhab Syafi'i yang didirikan oleh al-Imam Muhammad bin Idris al-Syafi'i pada tahun 150-204 H/767-820 M.⁴⁰ Gelar-gelar tersebut merupakan penghormatan atas presmerupakan penghormatantasi dan posisi penting Imam Al-Qusairi dalam bidang tassawuf dan pengetahuannya dalam dunia Islam. Dia lahir di Istiwa pada tahun 376 H/986 M, pada bulan Rabiul Awal. Keluarganya berasal dari suku Arab Qusair dan Sulaym, yang tinggal di Istawa, sebuah daerah pertanian yang terletak dekat dengan barat daya dan berbatasan dengan Kota Naisabur di Persia. Suku Arab pertama kali bermigrasi ke wilayah Khurasan pada abad ke-1/VII, pada saat penaklukan Kekaisaran Sassanid. Meskipun sekitar 80% penduduk Persia telah memeluk Islam pada saat kelahiran Al-Qusairi, dan keturunan suku Arab telah berbaur dengan penduduk lokal, mereka tetap mempertahankan identitas suku mereka sebagai bagian dari identitas keagamaan.⁴¹

Ayah Al-Qusairi meninggal ketika Al-Qusairi masih kecil. Dia dibesarkan oleh pamannya dari pihak ibunya, yang merupakan seorang tuan tanah di wilayah tersebut. Meskipun Bahasa Persia adalah bahasa sehari-hari utama Al-Qusairi, namun dia menerima pendidikan sebagai anggota keluarga aristokrat Arab.⁴²

⁴⁰ Tajuddin Abdul Wahab, *Tabaqat al-Syafi'iyah al-Kubra* Jilid 5..., hlm 153.

⁴¹ Piet Hizbullah Khaidir, Corak Tafsir Sufi Dan Rasional (*Telaah Perbandingan Tafsir QS. 2: Kitab Al-Kasyaf Karya Al-Syaikh Al-Imam Al-Zamakhshari*), Jurnal Al-I'jaz, Vol. 2, No. 1, 2020. Hlm 6-7.

Al-Qusairi memiliki kecenderungan tasawuf yang sejalan dengan al-Ghazali. Bagi mereka, tingkat tertinggi hubungan antara manusia atau hamba dengan Tuhannya adalah mencapai Qurub (kedekatan), namun tidak mencapai tingkat penyatuan atau manunggal. Al-Qusairi tidak membahas doktrin-doktrin teosofi seperti Ittihad yang dikembangkan oleh Abu Yazid al-Busthami atau Wahdat al-Wujud yang dirumuskan oleh Ibnu Arabi.⁴³

Al-Qusairi adalah seorang sufi dan zahid yang tinggal di kota khurasan, dan dia mendedikasikan dirinya sebagai abdi untuk umat manusia. Dia memiliki keahlian dalam bidang tafsir, hadis, ushul, adab, syair, dan sering kali menulis karya-karya tasawuf. Selain itu, dia juga merupakan sosok yang berhasil menyatukan antara syariat (hukum agama) dan hakikat (pengalaman mistik).⁴⁴

Al-Qusairi adalah keturunan Arab yang pindah ke Khurasan dan tinggal di tepi kota. Ibunya berasal dari keturunan bangsa Sulam, sementara ayahnya berasal dari suku Qusyair. Setelah ayahnya meninggal saat dia masih kecil, Al-Qusairi hidup dalam keadaan yatim dan miskin. Sejak usia dini, dia belajar etika, bahasa Arab, dan berkuda. Ketika dia mencapai masa remaja, dia pergi ke Nasaibur untuk mempelajari ilmu hitung dan tinggal di desa Bastu. Di sana, dia memiliki kesempatan untuk belajar dari Syekh Abu Ali Al-Daqaq dan mengikuti jalan kesufian.

Selanjutnya, Syekh Abu Ali Al-Daqaq memerintahkan Al-Qusairi untuk mendalami dan belajar ilmu fiqh kepada imam Abu Bakar Muhammad bin Bakr Al-Thusi hingga benar-benar mahir. Setelah itu, Abu Bakar Al-Thusi meminta Al-Qusairi untuk belajar ilmu ushul fiqh dari Imam Abu Bakar bin Faruk. Setelah wafatnya Abu Bakar bin Faruk, Al-Qusairi melanjutkan studinya dalam ushul fiqh dengan Abu Ishaq al-Isfarayni, dengan menggabungkan metode pengajaran dari kedua guru tersebut. Meskipun sibuk, Al-Qusairi masih menyempatkan waktu untuk menghadiri pengajian dengan guru awalnya, yaitu Abu Ali Al-Daqaq, dan kemudian Al-Qusairi dinikahkan dengan putri Abu Ali Al-Daqaq.

Setelah wafatnya Abu Ali Al-Daqaq, Al-Qusairi sering berinteraksi dengan para ulama di Naisabur. Ada dua tokoh yang memiliki hubungan erat dengan Al-Qusairi. Pertama, Abu Abdul Rahman al-Sulami, seorang sufi yang mengikuti aliran malamatiyah. Al-Sulami sering berbagi pengetahuan dengan

⁴³Maksudin dan Cecep Jaenudin, *Integrasi Tasawuf Al-Qusairi Dalam Nahwu Al-Qulub* (Yogyakarta: FTIK, 2019), hlm 72

⁴⁴Ahmad bin Muhammad Al-Adnawi, *Tabaqat Al-Mufassirin* (Atab Saudi: Maktabah Al-Ulum Wa Al-Hukum, 1997), hlm 126

Al-Qusairi. Yang kedua, Abu al-Ma'li al-Juwaini, seorang ahli fikih dan kalam yang terkenal. Pada usia 20 tahun, al-Juwaini melanjutkan majelis ayahnya, Abu Muhammad, dan setelah empat tahun tinggal di Nijaz, dia membimbing dan menyampaikan pengetahuannya di sana. Ia dijuluki Imam al-Haramain dan menjadi Syekh di madrasah Nizhamiyah Naisabur yang dibuat khusus untuknya. Meskipun Al-Juwaini lebih muda daripada Al-Qusairi, Al-Qusairi menganggapnya sebagai murid terutama dalam hal keruhanian. Namun, Al-Qusairi sangat menghormatinya karena kepiawaian Al-Juwaini dalam bidang kalam Sunni dan kemampuannya dalam berdialog untuk mempertahankan kalam Sunni.⁴⁵

Al-Qusairi mulai diperkenalkan dengan ilmu bahasa. Karena itu, Abd al-Lathif Hasan Abd Rahman menyebutkan bahwa Al-Qusairi tidak hanya mahir dalam bidang tafsir dan tasawuf, tetapi juga seorang intelektual dalam bidang teologi aliran al-Asy'ari. Hal ini membersamai imam Al-Qusairi ke dalam konflik dengan teologi aliran Mu'tazilah. Selain itu, Al-Qusairi juga seorang sastrawan dan ahli dalam tata bahasa (nahwu). Ia juga seorang penulis yang mendapatkan gelar Lisan 'Ashiri (juru bicara di masanya).⁴⁶

Al-Qusairi wafat pada hari Ahad, tanggal 16 Rabiul Akhir tahun 465 H/1065 M di Naisabur. Pada saat kematiannya, usia Al-Qusairi wafat diusia 87 tahun. Beliau dimakamkan di samping gurunya, yaitu Syekh Abu Ali Al-Daqaq.

B. Guru-Guru dan Karya Imam Al-Qusairi

Berikut uraian guru-guru dan murid Imam Al-Qusairi semasa hidupnya:

Guru-Guru Imam Al-Qusairi	Karya-Karyanya
1) Abu 'Ali al-Hasan bin Ali al-Naisaburi	1) Ahkam al-Syar'i
2) Abu Abdurrahman Muhammad bin Husain bin Muhammad al-Adzi al-Sulamî al-Naisab	2) Adab Al-Shūfiyah
3) Abu Bakar Muhammad bin Abu Bakar al-Thūsi	3) AlArba'un fi al Hadist
4) Abu Bakar Muhammad bin Husain bin Furak al-Ansārī al-Asbahân	4) Bulghah alMaqasid fi al-Tasawuf
	5) Al-Tahbīr fi Al-Tazkir
	6) Tartib AlSuluk fi Tarqilla hi Ta'ala
	7) Al-Tauhidun Nabawi

⁴⁵ Ibrahim Basyuni, *Al-Imam Al-Qusyairi Hayatuhu Wa Tasawwufuhu Wa Tsaqafuhu (Al-Qahirah: Maktabah Al-Adab, 1992)*, hlm 9-17

⁴⁶ Maksudin dan Cecep Jaenudin, *Integrasi Tasawuf Al-Qusairi Dalam Nahwu Al-Qulub (Yogyakarta: FTIK, 2019)*, hlm 72

5) Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Mahran al-Asfarayaini	8) Al-Taisir fi Ilmi Al-Tafsir
6) Abu al-Abbas bin Syuraih	9) Al-Jawahir
7) Abu Manshur Abdul Qahir bin Muhammad	10) Hayah Al-Arwah wa Dalil ila Tariq Al-Islam
al-Baghdâdi al-Tamimi al-Asfarayaini	11) Uyun Al-Ajwibah fi Ushul al-As'ilah

C. Kondisi Sosial Politik Keagamaan

Al-Qusairi dilahirkan pada masa Dinasti Abbasiyah yang diperintah oleh Dinasti Buwaihi, yang berlangsung dari tahun 334-447 H, pada periode Abbasiyah III. Kekuasaan Dinasti Buwaihi bermula dari kekacauan politik yang terjadi akibat perselisihan kekuasaan antara wazir dan panglima militer, yang menyebabkan terjadinya perampasan kekuasaan Amir al-Umara. Pada saat itu, pihak militer meminta bantuan suku Buwaihi yang tinggal di Ahwaz. Setelah suku Buwaihi berhasil memenangkan pertempuran melawan suku Turki, mereka dipuji dan diberi gelar yang menunjukkan kemuliaan dan kedudukan atas kemenangan tersebut. Hal ini membuat suku Buwaihi memiliki peran penting dalam pemerintahan. Ketika posisi mereka semakin kuat dalam pemerintahan, Dinasti Buwaihi bergegas untuk memindahkan (mohon diberikan informasi lebih lanjut tentang apa yang ingin ditanyakan atau dilanjutkan setelah pemindahan tersebut).⁴⁷

Ketika Al-Qusairi memasuki usia remaja, ia mulai mengamati kondisi sosial di sekitarnya. Pada masa itu, ada ketidakseimbangan antara kekuasaan dan kesejahteraan rakyat. Meskipun Nasaibur dan Istiwa memiliki keindahan arsitektur dan kehidupan masyarakat yang kaya, namun terdapat ketimpangan sosial yang jelas antara pemegang kekuasaan dan masyarakat. Tanda-tanda ini terlihat dari besar nominal pajak yang harus dibayarkan oleh penduduk kepada penguasa. Hal ini mengindikasikan bahwa kepentingan politik lebih diutamakan daripada kesejahteraan masyarakat.⁴⁸

Setelah tiba di Nasaibur, Al-Qusairi justru tertarik pada majelis ilmu yang dipimpin oleh seorang intelektual terkenal di Nasaibur bernama Abu 'Ali Hasan an-Nasaibur, yang juga dikenal sebagai al-Daqaq. Al-Daqaq adalah orang yang mengarahkan Al-Qusairi ke jalan tasawuf. Pertemuan pertama mereka membuat Al-Qusairi terkagum-kagum dengan segala majelis ilmu yang diadakan oleh al-Daqaq, dan ia memahami fatwa-fatwa yang disampaikannya. Di sisi lain, al-

⁴⁷ Irwan Muhibudin, *Tafsir Ayat- Ayat Sufistik*,... hlm 28-29

⁴⁸ Khoirul Anwar, *Konsep Dakwah Masyarakat Multikultural Dengan Meneladani Ajaran Al-Qusairi Dalam Tasawuf Akhlaqi*, Jurnal AL-ITTISHOL, Vol. 2, No. 1 2021, hlm 53

Daqaq juga memiliki pandangan terhadap Al-Qusairi, melihat bahwa pemuda asal Istiwa memiliki kehebatan dan kecerdasan yang luar biasa dibandingkan dengan yang lainnya.

Melihat sikap dan minat Al-Qusairi yang begitu terpikat, al-Daqaq mulai memberikan perhatian khusus dan mengabdikan waktu serta pengetahuan kepada Al-Qusairi sebagai muridnya. Hal ini mengubah motivasi awal Al-Qusairi untuk mempelajari ilmu perpajakan dan mendapatkan kedudukan di lingkaran kekuasaan. Meskipun demikian, ia tetap mempertahankan visinya untuk mencari solusi atas berbagai masalah sosial yang belum terselesaikan. Perbedaan terletak pada cara pandangnya, di mana Al-Qusairi memilih jalan tasawuf sebagai salah satu alternatif dalam menemukan jawaban atas keraguan-keraguan yang selalu menghantuinya.

Pada saat kekuasaan Dinasti Ghazwani beralih ke bangsa Saljuk di Naisabur pada tahun 432 H/1040 M, Al-Qusairi telah menjadi seorang sufi yang terkenal dan seorang cendekiawan di kota tersebut. Namun, pada tahun 446 H/1054, banyak masalah yang timbul. Pada saat itu, Al-Qusairi mengirimkan surat terbuka kepada ulama-ulama Muslim di seluruh dunia untuk mengeluhkan gangguan yang dialami oleh kaum Asy'ari dan Syafi'i yang menghadapi penganiayaan. Di sisi lain, Al-Qusairi juga dihadapkan pada tantangan dari golongan Fuqaha, terutama Fuqaha Hanbali, yang merasa iri melihat ketenaran yang dialami oleh Al-Qusairi dan pengaruhnya di kalangan Dinasti Saljuk.⁴⁹

Keadaan semakin memburuk bagi Al-Qusairi ketika kebencian dan kedengkian dari intelektual fikih di Naisabur semakin kuat. Mereka tidak lagi berdiskusi tentang ilmu dan mencari solusi untuk masalah masyarakat, tetapi lebih tertarik pada wacana-wacana negatif yang bertujuan untuk menjatuhkan Al-Qusairi. Mereka berusaha dengan segala cara agar rasa kagum dan kebanggaan yang sebelumnya dirasakan oleh para pengikut dan simpatisan Al-Qusairi berubah menjadi rasa benci dan penghinaan terhadapnya. Pemikiran keras mereka diarahkan untuk meruntuhkan reputasi Al-Qusairi, yang saat itu telah mendapatkan gelar al-Syaikh yang dihormati.⁵⁰

Dalam situasi yang sulit tersebut, propaganda dan tuduhan palsu yang dilakukan oleh orang-orang tersebut semakin menguat. Mereka menggunakan fitnah dan kebohongan untuk mencemarkan nama baik mereka yang berhubungan dengan Al-Qusairi melalui campur tangan pemerintah. Hasil dari fitnah tersebut menyebabkan murid-murid Al-Qusairi mulai menjauh dan

⁴⁹ Irwan Muhibudin, *Tafsir Ayat- Ayat Sufistik...* 30.

⁵⁰ Maksudin dan Cecep Jaenudin, *Integrasi Tasawuf Al-Qusairi Dalam Nahwu Al-Qulub*, ...hlm 78

berpisah darinya. Kehidupan Al-Qusairi yang sebelumnya berada di puncak kemasyhuran dan kehormatan kini terpuruk, dan namanya tercemar di mata masyarakat. Banyak kolega dan sahabatnya yang memutuskan hubungan persahabatan dan persaudaraan dengan Al-Qusairi. Solidaritas jamaahnya pun tercerai-berai setelah konflik muncul, dan Al-Qusairi ditinggalkan seorang diri.

Situasi tersebut menghadirkan masa-masa sulit bagi Al-Qusairi. Propaganda tuduhan palsu dan fitnah-fitnah yang disebar oleh orang-orang yang iri dan berkepentingan, didukung oleh kebijakan pemerintah saat itu, telah berhasil mempengaruhi murid-murid Al-Qusairi. Akibatnya, mereka mulai berpisah dan menjauh darinya. Kejadian ini merusak reputasi dan nama baik Al-Qusairi yang sebelumnya berada di puncak kemasyhuran dan kehormatan. Ia harus menghadapi fitnah dan penghinaan yang menyebar di kalangan masyarakat umum. Banyak kolega dan sahabat yang memutuskan hubungan persahabatan dan persaudaraan dengan Al-Qusairi. Jamaahnya yang sebelumnya solid juga menjadi tercerai-berai setelah konflik ini terjadi, meninggalkan Al-Qusairi dalam keadaan seorang diri.⁵¹

Ujian yang dihadapi Al-Qusairi semakin berat ketika para penyebar tuduhan palsu berhasil mempengaruhi pemimpin Saljuk. Mereka berusaha agar raja membatasi aktivitas pengajian Al-Qusairi dan memerintahkan agar Al-Qusairi dihina di setiap mimbar masjid di seluruh negeri. Akibatnya, baik Al-Qusairi maupun para tokoh dari Naisabur ditangkap dan dipenjarakan secara paksa atas perintah al-Kunduri, perdana menteri Saljuk. Setelah dibebaskan oleh Abu Sahl, Al-Qusairi akhirnya dikeluarkan dari Naisabur. Ujian yang dihadapinya berlangsung selama sekitar 15 tahun, dari tahun 440 hingga 455 H. Setelah meninggalkan kota tersebut, Al-Qusairi pergi ke Baghdad. Di sana, ia disambut dengan baik oleh khalifah Abbasiyah al-Qaim bin Amrallah, yang meminta Al-Qusairi untuk mengajarkan hadis di istana.⁵²

Naiknya Alp Arselan ke tahta Seljuk memperbaiki kehidupan Al-Qusairi setelah masa pengasingannya. Al-Qusairi dan beberapa pengikutnya kembali ke Naisabur untuk memulihkan kehidupan mereka seperti semula. Para murid dan simpatisan yang sebelumnya meninggalkan Al-Qusairi saat masa ujian, kini kembali dan memenuhi forum-forum pengetahuan yang dipimpin oleh Al-Qusairi. Sang Imam juga memiliki hubungan yang dekat dengan Alp Arselan, dan keduanya saling menghormati. Menteri Nizham al-Mulk juga menghormati Al-Qusairi dengan sangat mendalam.

⁵¹ Maksudin dan Cecep Jaenudin, *Integrasi Tasawuf Al-Qusairi Dalam Nahwu Al-Qulub...*, hlm 79

⁵² Irwan Muhibbin, *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik...* hlm 30

Setelah Tugrulbek turun dari jabatan pada tahun 445 H/1063 M, Al-Qusairi dapat kembali ke Naisabur dan pada saat itu kekuasaan diambil alih oleh khalifah Abu Syuja. Tidak lama kemudian, mayoritas penduduk di Naisabur adalah pengikut madzhab syafi'i yang sebelumnya keistimewaan mereka telah hilang sejak lama. Nizam al-Muluk, yang merupakan pengikut madzhab syafi'i, mengambil alih jabatan perdana menteri, sementara al-kunduri dihukum mati oleh penguasa saat itu. Al-Qusairi mendapat penghormatan yang besar dari penguasa baru dan perdana menteri. Ia menghabiskan sisa hidupnya di kota tersebut dan seiring berjalannya waktu, jumlah pengikutnya semakin bertambah.

D. Metode Tafsir Lathaif Al-Isyarat

Tafsir ini mengadopsi metode tahlili, yang dimulai dengan penafsiran dari Surat Al-Fatihah. Dalam tafsir ini, setiap ayat dijelaskan secara rinci, termasuk makna yang terkait, menyebutkan asbab an-nuzul (sebab-sebab turunnya ayat), dan beberapa ayat diterjemahkan dengan arti yang spesifik. Dalam hal ini, pengaruh nilai-nilai sufi sangat tampak dalam penafsiran tersebut, karena bersumber dari tafsir Isyari.⁵³

Selain metode tafsir secara umum, ada beberapa metode khusus yang menjadi ciri khas dalam penafsiran Al-Qusairi. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Metode Tafsir Ayat per Ayat: Al-Qusairi cenderung melakukan penafsiran secara ayat per ayat, menjelaskan makna dan keterkaitan antara ayat-ayat tersebut. Dia memberikan analisis mendalam dan rinci terhadap setiap ayat Al-Qur'an .
2. Penggunaan Asbab al-Nuzul: Al-Qusairi memberikan perhatian khusus pada asbab al-nuzul, yaitu sebab-sebab turunnya ayat-ayat Al-Qur'an . Dia menjelaskan konteks historis di balik penurunan ayat-ayat tersebut, yang membantu memahami makna dan pesan yang terkandung di dalamnya.
3. Penekanan pada makna signifikan Spiritual: Al-Qusairi adalah seorang tokoh sufi, dan pengaruh nilai-nilai sufi terlihat dalam penafsirannya. Dia menekankan makna-makna spiritual dan signifikansi dalam ayat-ayat Al-Qur'an . Ia menghubungkan ayat-ayat dengan dimensi batiniah, mengarahkan pembaca untuk mencari pengertian yang lebih dalam dan pengalaman spiritual melalui pemahaman Al-Qur'an .
4. Pendekatan Simbolik dan Metaforis: Al-Qusairi sering menggunakan pendekatan simbolik dan metaforis dalam penafsirannya. Dia memahami bahwa

⁵³ Nida Amalia Kamal Dan Siti Madinatul Munawwaroh, *Metode Tafsir Lathaif Al-Isyarat Karya Imam Al-Qusairi*, Jurnal, Iman Dan Soiritual, Vol. 1, No. 1, 2021, hlm 42

Al-Qur'an sering kali menggunakan bahasa simbolik dan metaforis, dan dia berusaha untuk mengeksplorasi makna-makna yang tersembunyi di balik kata-kata tersebut.

5. Pendekatan Holistik: Al-Qusairi melihat Al-Qur'an sebagai satu kesatuan yang terpadu, dan dia menggunakan pendekatan holistik dalam penafsirannya. Dia mencoba untuk memahami dan menjelaskan hubungan antara ayat-ayat yang berbeda dan bagaimana keseluruhan Al-Qur'an saling melengkapi dan membentuk satu pesan yang kohesif.

Metode ini menjadi ciri khas dalam penafsiran Al-Qusairi, yang memadukan analisis teks secara rinci dengan pemahaman spiritual dan simbolik.⁵⁴

E. Sistematika Penulisan Tafsir Lathaif Al-Isyarat

- a. Dalam penafsirannya, Al-Qusairi memulai dengan memberikan penjelasan tentang keutamaan surah sebelum merinci atau mengurai ayat per ayat.
- b. Setiap penjabaran dalam tafsirnya disertai dengan kesan sufi yang sangat mendalam. Hal ini menunjukkan pengaruh nilai-nilai dan pemahaman tasawuf yang kuat dalam pendekatannya.
- c. Sebelum menjelaskan tafsir Al-Qur'an dari perspektif tasawuf, Al-Qusairi memasukkan aspek kebahasaan terlebih dahulu. Ini berarti ia memberikan perhatian pada analisis bahasa dan makna literal ayat sebelum menghubungkannya dengan dimensi spiritual dan tasawuf.
- d. Al-Qusairi tidak terlibat dalam perdebatan mengenai penafsiran basmal-ah, yaitu "Bismillah" yang sering kali muncul pada awal surah-surah dalam Al-Qur'an . Hal ini menunjukkan bahwa ia menerima penempatan dan makna basmal-ah secara umum diterima dalam tradisi tafsir.
- e. Dalam penafsirannya, Al-Qusairi berusaha untuk menghadirkan kajian baik dalam bidang fiqih (hukum Islam) maupun tasawuf (dimensi spiritual). Ini menunjukkan pendekatan holistiknya dalam memahami dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an , dengan mempertimbangkan kedua aspek tersebut.⁵⁵

F. Karakteristik Penafsiran

- a. Kitab tafsir ini menjelaskan berbagai isyarat dalam ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan paham ahli makrifat (pengetahuan spiritual), baik dari perkataan maupun pendapat mereka. Isyarat dalam kitab ini merujuk pada penjelasan rahasia yang tersembunyi di balik ayat-ayat Al-Qur'an , dengan dasar

⁵⁴ Nida Amalia Kamal Dan Siti Madinatul Munawwaroh, *Metode Tafsir Lathaif Al-Isyarat Karya Imam Al-Qusyairi*,... hlm 43-45.

⁵⁵ irwan Muhibudin, *Tafsir Ayat- Ayat Sufistik*,... hlm 42

pemahaman hakikat. Penjelasan ini dihasilkan melalui pengalaman spiritual yang didasarkan pada anugerah Allah.

- b. Dalam kitab ini, penafsiran isyari digunakan secara eksklusif, berbeda dengan kitab-kitab sufi lainnya seperti karya al-Alusi yang tidak sepenuhnya menafsirkan dengan pendekatan isyari, namun al-Alusi memadukannya dengan kajian kebahasaan.
- c. Al-Qusairi, dalam teologi yang dianutnya, mengikuti aliran Sunni dan menolak pandangan yang menyamakan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat manusia. Ia menegaskan perbedaan yang tegas antara Sang Pencipta dan makhluk-Nya, serta menolak penafsiran yang menganggap bahwa Allah memiliki sifat-sifat fisik manusia.

Dari informasi yang disebutkan, dapat disimpulkan bahwa Al-Qusairi memiliki keahlian yang luas di bidang tasawuf, kalam (teologi), dan sastra. Dia bukan hanya seorang sufi, tetapi juga memiliki pengetahuan yang mendalam dalam bidang pemikiran teologis dan keahlian sastra. Pengaruh dan reputasi Al-Qusairi yang besar tidak hanya didasarkan pada keahliannya dalam bidang tersebut, tetapi juga terkait dengan kondisi sosial dan politik yang dialami oleh Al-Qusairi pada masanya. Misalnya, keperihatinannya terhadap masyarakat terkait pajak yang dikenakan oleh penguasa yang sangat tinggi. Dalam mencari solusi, Al-Qusairi menggunakan pengetahuannya dalam ilmu perpajakan dan akhirnya menawarkan solusi melalui jalan lain, yaitu melalui ilmu tasawuf. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qusairi adalah seorang pemikir yang berkepal dingin dan terbuka, serta mampu menghubungkan pengetahuan dan pemahaman dalam berbagai bidang untuk mencari solusi yang bermanfaat bagi masyarakat dalam situasi yang sulit.

Dalam kitab tafsirnya, Al-Qusairi menekankan aspek tasawuf dalam pendekatannya. Ia memadukan kapasitas hati dan pikiran, serta menggabungkan antara bidang syariat (hukum Islam) dan bidang hakikat (dimensi spiritual). Pendekatan ini mencerminkan integrasi yang kuat antara pengetahuan dan pemahaman eksoterik dan esoterik. Al-Qusairi sering menggunakan ungkapan dan metafora antara pencinta dan yang dicintai, yang secara khas memberikan kesan mendalam pada aspek tasawuf dalam kitab tafsirnya. Melalui ungkapan ini, ia menekankan hubungan spiritual antara individu yang mencintai Allah dan Tuhan yang dicintai-Nya. Dengan demikian, ia memperkuat dimensi cinta, kesetiaan, dan keintiman dalam pendekatannya terhadap Al-Qur'an, yang berkontribusi pada pemahaman mendalam tentang tasawuf dalam karya tafsirnya.

A. Biografi Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan sebutan Buya Hamka lahir pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M./13 Muharram 1326 H di Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat. Ia berasal dari keluarga yang sangat taat agama. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah, yang juga dikenal sebagai Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul, seorang ulama yang telah mempelajari agama di Mekah, juga merupakan tokoh utama dalam kebangkitan pemuda dan pendiri Muhammadiyah di Minangkabau. Ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung., putri dari Haji Zakaria (wafat tahun 1934). Dari latar belakang genealogis ini, dapat dipahami bahwa Buya Hamka berasal dari keturunan yang sangat taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau. pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX. Buya Hamka dilahirkan dalam masyarakat Minangkabau yang menerapkan sistem matrilineal. Oleh karena itu, dalam silsilah Minangkabau, Buya Hamka berasal dari suku Tanjung seperti ibunya..⁵⁶

B. Latar Belakang Pendidikan

Hamka menerima pendidikan awal di Sekolah Dasar Maninjau hingga kelas dua. Pada usia 10 tahun, ayahnya mendirikan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Di sana, Hamka belajar agama dan mendalami bahasa Arab. Selain itu, Hamka juga mengikuti pengajaran agama di surau dan masjid yang disampaikan oleh ulama terkenal seperti Syeikh Ibrahim Musa, Syeikh Ahmad Rasyid, Sutan Mansur, R.M. Surjopranoto, dan Ki Bagus Hadikusumo.

Hamka adalah seorang yang dikenal otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, termasuk filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, dan politik, baik dalam konteks Islam maupun Barat. Dengan keahlian bahasa Arab yang tinggi, ia mampu mengkaji karya-karya ulama dan pujangga terkemuka di Timur Tengah, seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti, dan Hussain Haikal. Melalui bahasa Arab, ia juga meneliti karya-karya para sarjana dari Perancis, Inggris, dan Jerman, seperti Albert Camus, sambil mengasah bakatnya sehingga menjadi seorang ahli pidato yang handal.

Antara usia 8 hingga 15 tahun, Hamka memulai studi agama di Sekolah Diniyyah dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Di sana, ia belajar di bawah bimbingan beberapa guru terkemuka seperti Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo, dan Zainuddin Labay

⁵⁶ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 15-17.

el-Yunusy. Pada waktu itu, Padang Panjang merupakan tempat yang ramai dengan para penuntut ilmu agama Islam di bawah pimpinan ayah Hamka sendiri. Sistem pendidikan yang diterapkan pada saat itu masih bersifat tradisional dengan menggunakan sistem halaqah. Pada tahun 1916, diperkenalkan sistem klasikal baru di Sumatera Thawalib Jembatan Besi. Namun, pada saat itu, sistem klasikal yang diperkenalkan belum dilengkapi dengan bangku, meja, kapur, dan papan tulis. Materi pendidikan masih berfokus pada pengajian kitab-kitab klasik, seperti nahwu, sharaf, manthiq, bayan, fiqh, dan sejenisnya. Pendekatan pendidikan yang digunakan lebih menekankan pada aspek hafalan. Pada masa itu, sistem hafalan dianggap sebagai cara yang paling efektif untuk menjalankan pendidikan.⁵⁷

Meskipun Hamka diajarkan membaca dan menulis huruf Arab dan Latin, pendekatan yang lebih diutamakan adalah mempelajarinya melalui membaca kitab-kitab Arab klasik dengan standar yang setara dengan buku pelajaran sekolah agama rendah di Mesir. Pendekatan pendidikan yang diterapkan pada saat itu tidak memberi penekanan yang maksimal pada keterampilan menulis. Akibatnya, banyak dari teman-teman Hamka yang mahir membaca kitab, namun tidak dapat menulis dengan baik. Meskipun tidak sepenuhnya puas dengan sistem pendidikan saat itu, namun Hamka tetap mengikutinya dengan sungguh-sungguh. Di antara metode-metode yang digunakan oleh para gurunya, hanya metode pendidikan yang digunakan oleh Engku Zainuddin Labay el-Yunusy yang menarik perhatiannya.

Engku Zainuddin tidak hanya menerapkan pendekatan pengajaran (transfer of knowledge), tetapi juga melibatkan proses pendidikan (transformation of value). Melalui Diniyyah School Padang Panjang yang didirikannya, ia memperkenalkan lembaga pendidikan Islam modern dengan menyusun kurikulum yang lebih sistematis. Ia juga menyediakan kursi dan bangku untuk siswa, menggantikan pendekatan tradisional yang tidak dilengkapi dengan fasilitas tempat duduk. Engku Zainuddin menggunakan buku-buku di luar kitab-kitab standar yang biasa digunakan, dan memberikan pengetahuan umum seperti bahasa, matematika, sejarah, dan ilmu bumi kepada siswa. Dengan ini, ia berusaha memberikan pendidikan yang lebih holistik dan komprehensif.⁵⁸

Hamka merupakan salah satu tokoh yang berperan sebagai pembaharu di Minangkabau dan berusaha untuk membangkitkan dinamika umat serta menjadi seorang mujaddid dengan karakteristik yang unik. Meskipun ia hanya mengenyam pendidikan tradisional, namun ia adalah seorang intelektual yang

⁵⁷ Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual....* hlm 22

⁵⁸ Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual....* hlm 22

mempunyai wawasan luas dan modern. Hal tersebut terbukti pembaharuan dalam pendidikan Islam, yang ia perkenalkan melalui pengelolaannya atas Masjid Al-Azhar, yang dilakukan atas keinginan yayasan melalui Ghazali Syahlan dan Abdullah Salim. Hamka menjadikan Masjid Al-Azhar bukan hanya tempat keagamaan, tetapi juga sebagai lembaga sosial, yakni:

- 1) Lembaga Pendidikan (Mulai TK Islam sampai Perguruan Tinggi Islam): Hamka mendirikan lembaga pendidikan yang mencakup TK Islam hingga perguruan tinggi Islam. Melalui lembaga ini, dia berupaya menyediakan pendidikan yang bermutu dengan landasan agama Islam.
- 2) Badan Pemuda: Badan ini secara berkala mengadakan berbagai kegiatan seperti pesantren kilat, seminar, diskusi, olahraga, dan seni. Tujuan dari badan ini adalah untuk mengembangkan potensi dan kreativitas pemuda serta memberikan ruang bagi mereka untuk berkembang dalam berbagai bidang.
- 3) Badan Kesehatan: Badan ini menyelenggarakan dua kegiatan utama, yaitu poliklinik gigi dan poliklinik umum. Kedua poliklinik ini memberikan pelayanan pengobatan kepada siswa, jamaah masjid, dan masyarakat umum. Tujuan dari badan kesehatan ini adalah untuk memastikan akses pelayanan kesehatan yang baik dan terjangkau bagi masyarakat.
- 4) Akademi, Kursus, dan Bimbingan Masyarakat: Hamka juga mendirikan lembaga yang menyediakan berbagai kursus dan bimbingan kepada masyarakat. Di antara kegiatan yang diselenggarakan adalah Akademi Bahasa Arab, Kursus Agama Islam, bimbingan membaca Alquran, manasik haji, dan pendidikan kader muballigh. Melalui lembaga ini, Hamka berupaya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat dalam berbagai aspek keagamaan dan keilmuan.⁵⁹

Di masjid yang sama, atas permintaan Hamka, didirikan fasilitas perkantoran, aula, dan ruang belajar sebagai sarana pendidikan dan kegiatan sosial. Dengan ini, ia berhasil mengubah citra agama Islam yang sering dianggap remeh menjadi agama yang sangat berharga. Tujuannya adalah mengubah pandangan negatif yang sering melekat pada para ulama dalam diskusi yang terbatas menjadi pandangan inklusif, penuh rasa hormat, dan sederhana. Bahkan, beberapa pemikir terkemuka saat ini adalah orang-orang yang dibesarkan di Masjid Al-Azhar. Di antara mereka adalah Nurcholis Madjid, Habib Abdullah, dan lain-lain.

Hamka memandang bahwa pendidikan di sekolah tidak dapat dipisahkan dari pendidikan di rumah. Baginya, komunikasi antara sekolah dan

⁵⁹ Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual....* hlm 102

rumah, serta antara orang tua dan guru, sangat penting. Untuk mendukung hal ini, Hamka menggunakan Masjid Al-Azhar sebagai tempat untuk memfasilitasi interaksi antara guru dan orang tua dalam rangka membahas perkembangan siswa. Melalui salat berjamaah di masjid, guru, orang tua, dan siswa dapat berkomunikasi secara langsung. "Jika rumahnya berjauhan, mereka akan bertemu pada hari Jumat," ujar Hamka.

Berikut adalah urutan kronologis karier Hamka yang terlihat dalam perjalanan hidupnya:

1. Pada tahun 1927, Hamka memulai karirnya sebagai guru Agama di Perkebunan Medan dan juga sebagai guru Agama di Padang Panjang.
2. Hamka mendirikan sekolah bernama Tabligh School, yang kemudian berganti nama menjadi Kulliyatul Muballighin pada tahun 1934-1935. Tujuan utama dari lembaga ini adalah melatih para mubaligh (pengkhotbah) agar mampu melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru-guru untuk tingkat pendidikan menengah Tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan masyarakat secara umum.
3. Pada tahun 1947, Hamka menjabat sebagai Ketua Barisan Pertahanan Nasional Indonesia. Ia juga terlibat dalam Konstituante melalui partai Masyumi dan menjadi pemicato utama dalam Pemilihan Umum (1955).
5. Hamka menjadi pembicara pada Kongres Muhammadiyah ke-19 di Bukittinggi pada tahun 1930 dan Kongres Muhammadiyah ke-20 pada tahun 1931.
6. Ia menjadi anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah pada tahun 1934.
7. Hamka merupakan pendiri Majalah al-Mahdi di Makassar pada tahun 1934.
8. Ia juga memimpin majalah Pedoman Masyarakat di Medan pada tahun 1936.
9. Pada tahun 1944, Hamka menjabat sebagai anggota Syu Sangi Kai atau Dewan Perwakilan Rakyat dalam pemerintahan Jepang.
10. Setelah itu, ia menjadi Ketua Konsul Muhammadiyah Sumatera Timur pada tahun 1949.
11. Hamka mendirikan majalah Panji Masyarakat pada tahun 1959. Majalah ini kemudian dilarang oleh pemerintah karena secara tajam mengkritik konsep demokrasi terpimpin dan mengungkap pelanggaran konstitusi yang dilakukan oleh Soekarno. Majalah ini kemudian diterbitkan kembali pada masa pemerintahan Soeharto.

C. Karya-Karya Buya Hamka

Sebagai seseorang yang memiliki pandangan progresif, Hamka tidak hanya mengungkapkan kebebasan berpikirnya melalui berbagai platform dalam

ceramah agama, tetapi juga mengungkapkannya melalui berbagai tulisan yang beragam. Pendekatannya mencakup berbagai bidang ilmu, termasuk teologi, tasawuf, filsafat, pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqh, sastra, dan tafsir. Sebagai seorang penulis yang sangat produktif, Hamka telah menulis puluhan buku yang mencapai angka 103 buku atau lebih: Berikut ini adalah beberapa contoh karya yang dihasilkan oleh Hamka:

1. Buku "Tafsir Al-Azhar" yang merupakan sebuah tafsir Al-Qur'an yang komprehensif.
2. "Di Bawah Lindungan Ka'bah" adalah novel yang sangat terkenal karya Hamka.
3. "Dibawah Lindungan Kabah" juga diadaptasi menjadi film yang sangat populer.
4. "Sejarah Umat Islam" adalah sebuah buku yang membahas sejarah umat Islam secara luas.
5. "Perjalanan Hidup Rasulullah SAW" adalah karya yang menggambarkan perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW.
6. "Pergolakan Pemikiran Islam" adalah buku yang membahas tantangan dan perkembangan pemikiran Islam.
7. "Ketika Cinta Bertasbih" adalah novel populer lainnya yang ditulis oleh Hamka.
8. "Ayahku" adalah sebuah otobiografi yang menceritakan kehidupan dan pengalaman pribadi Hamka.
9. "Tasawuf Modern" adalah buku yang menggabungkan ajaran tasawuf dengan konteks modern.
10. "Pendidikan Islam di Rumah Tangga" adalah buku yang memberikan panduan tentang pendidikan Islam dalam keluarga.
11. Tafsir Al-Azhar Juz 1-30: Karya monumental Hamka yang mencakup tafsir Al-Qur'an dari juz 1 hingga juz 30. Proses penulisan buku ini dimulai pada tahun 1962, dengan sebagian besar isi tafsir diselesaikan ketika ia berada dalam penjara antara tahun 1964-1967. Tafsir Al-Azhar dimulai dengan penjelasan tentang i'jaz Al-Qur'an, dilanjutkan dengan pembahasan tentang isi mukjizat Al-Qur'an, pendekatan dalam tafsir, alasan di balik nama tafsir Al-Azhar, dan pemberian syukur terhadap nikmat Ilahi. Setelah memperkenalkan dasar-dasar pemahaman tafsir, Hamka secara rinci membahas tafsirnya.
12. Ayahku; Riwayat Hidup Dr. Haji Amarullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera (1958): Buku ini mengisahkan tentang kepribadian dan perjuangan ayah Hamka, Haji Abdul Karim Amrullah, yang sering disebut Haji Rasul. Hamka menggambarkan perjuangan umat Islam secara umum, termasuk perjuangan ayahnya yang diasingkan oleh pemerintah Belanda ke Sukabumi dan akhirnya meninggal di Jakarta pada tanggal 2 Juni 1945.

13. *Kenang-kenangan Hidup Jilid I-IV* (1979): Buku ini adalah autobiografi Hamka yang terdiri dari empat jilid. Melalui buku ini, Hamka menceritakan kisah hidupnya sendiri, menggambarkan perjalanan hidup, pengalaman, dan perjuangannya dalam mengabdikan diri pada agama dan masyarakat.
14. *Islam dan Adat Minangkabau* (1984): Buku ini merupakan kritik Hamka terhadap adat dan mentalitas masyarakat Minangkabau yang dianggapnya tidak sejalan dengan perkembangan zaman. Dalam buku ini, Hamka menyajikan pandangan dan pemikirannya tentang bagaimana Islam dan adat dapat berinteraksi dan beradaptasi dalam konteks Minangkabau.

D. Tinjauan tentang Tafsir Al-Azhar

1. Identifikasi Kitab dan Latar Belakang Penulisannya

Dalam penelitian ini, fokus dibahas mengenai kitab Tafsir karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yang lebih dikenal dengan panggilan Buya Hamka, dan kitab tafsir ini dikenal sebagai Tafsir al-Azhar. Kitab yang digunakan dalam penelitian ini adalah cetakan PT. Pustaka Panjimas Jakarta tahun 1982. Kitab ini terdiri dari 15 jilid, di mana setiap jilidnya terdapat 2 Juz, dan menggunakan Bahasa Indonesia. Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas, penulis juga mengutip penjelasan yang disampaikan oleh Hamka sendiri dalam pendahuluan kitab tafsirnya tentang petunjuk kepada pembaca. Tafsir ini awalnya merupakan kajian subuh yang disampaikan buya hamka kepada jamaah shalat subuh masjid al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Nama al-Azhar untuk masjid tersebut diberikan oleh Syeikh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas al-Azhar, saat kunjungannya ke Indonesia pada Desember 1960, dengan harapan bahwa masjid tersebut akan menjadi kampus al-Azhar di Jakarta. Nama tafsir al-azhar sendiri sesuai dengan tempat pertama kali buya hamka berdakwah di masjid al-azhar faktor yang mempengaruhi penulisan tafsir Al-Azhar, seperti yang dijelaskan oleh Hamka sendiri dalam pengantar kitab tafsirnya. Salah satunya adalah cita-cita beliau dalam membangun generasi muda dalam mengenal agama islam yang sangat berminat untuk memahami Al-Qur'an, tetapi terhambat oleh ketidakmampuan mereka dalam menguasai bahasa Arab. dituliskan tafsir Al-Azhar bertujuan untuk memudahkan pendakwah saat menyampaikan kepada masyarakat.⁶⁰

⁶⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Jilid I, hlm 59

Mulai tahun 1962, dimulai kajian di masjid Al-Azhar yang terdapat kekacauan politik akibat ulah oknum. Tepatnya doitaqal tanggal 12 Rabi' al-Awwal 1383H/27 Januari 1964, Hamka ditangkap oleh pemerintah Orde Lama dengan tuduhan pengkhianatan terhadap negara. Meskipun penahanan tersebut berlangsung selama dua tahun, itu sebenarnya memberikan berkah bagi Hamka karena ia dapat menyelesaikan penulisan tafsirnya.

2. Sistematika Penyusunan dan Penafsirannya

Dalam penyusunan Tafsir al-Azhar, Buya Hamka menggunakan metode tartib Usmani, yaitu menafsirkan ayat-ayat secara berurutan sesuai dengan penyusunan mushaf Usmani. Salah satu keistimewaan dari tafsir ini adalah adanya pendahuluan yang membahas berbagai ilmu Al-Qur'an, seperti definisi Al-Qur'an, perbedaan antara surah Makkiyah dan Madaniyah, konteks turunnya Al-Qur'an (Nuzul Al-Qur'an), proses pengumpulan dan penulisan mushaf, fenomena i'jaz (ketidakmampuan menandingi keunggulan Al-Qur'an), dan lain-lain. Dengan pendahuluan yang komprehensif ini, Tafsir al-Azhar memberikan pemahaman yang mendalam tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an sebelum memasuki penafsiran ayat-ayatnya secara rinci. Hal ini memberikan nilai tambah bagi pembaca dalam memahami konteks dan signifikansi ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan oleh Hamka dalam tafsir ini.

Sistematika penafsiran dalam Tafsir al-Azhar dapat dilihat sebagai berikut:

1. Pendahuluan: Bagian ini membahas berbagai ilmu Al-Qur'an, seperti definisi Al-Qur'an, perbedaan antara surah Makkiyah dan Madaniyah, konteks turunnya Al-Qur'an (Nuzul Al-Qur'an), proses pengumpulan dan penulisan mushaf, fenomena i'jaz (ketidakmampuan menandingi keunggulan Al-Qur'an), dan lain-lain. Tujuannya adalah untuk memberikan landasan pemahaman yang kokoh sebelum memasuki penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.
2. Tafsir Ayat-ayat Al-Qur'an: Bagian ini merupakan inti dari tafsir, di mana Hamka menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan sesuai dengan tartib mushaf Usmani. Hamka memberikan penjelasan tentang makna, konteks, hukum, dan pesan yang dijelaskan dalam setiap ayat yang ditafsirkan.
3. Ringkasan Tafsir: Pada akhir setiap surah atau beberapa bagian tertentu, Hamka menyajikan ringkasan tafsir yang menggabungkan pokok-pokok penting dari ayat-ayat yang telah ditafsirkan sebelumnya. Hal ini

memudahkan pembaca untuk mengingat dan memahami inti dari tafsir tersebut.

4. Kesimpulan: Bagian ini berisi kesimpulan yang diambil dari penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dalam tafsir tersebut. Hamka memberikan pandangan keseluruhan dan pesan yang ingin disampaikan melalui tafsir ini.

Sistematika penafsiran ini membantu pembaca dalam memahami secara terstruktur dan komprehensif penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang disajikan oleh Hamka dalam Tafsir al-Azhar.

3. Sumber Penafsiran

Sumber penafsiran dalam Tafsir al-Azhar yang digunakan oleh Buya Hamka mencakup dua pendekatan utama: tafsir bi al-ra'yu (berdasarkan penalaran) dan tafsir bi al-Ma'sur (berdasarkan tradisi).

1. Tafsir bi al-ra'yu: Buya Hamka menggunakan pendekatan ini dalam memberikan penjelasan ilmiah atau penalaran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam hal ini, beliau menggunakan pengetahuan dan pemahamannya untuk memberikan interpretasi dan penjelasan tentang berbagai masalah yang terkait dengan ayat-ayat kauniyah (ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena alam atau dunia materi). Beliau menggunakan pendekatan ini untuk memberikan pemahaman yang lebih luas dan ilmiah terhadap ayat-ayat tersebut.
2. Tafsir bi al-Ma'sur: Selain tafsir berdasarkan penalaran, Buya Hamka juga menggunakan pendekatan tafsir berdasarkan tradisi atau pemahaman yang telah ada sejak masa Rasulullah dan generasi awal umat Islam. Ini mencakup penjelasan yang berasal dari riwayat hadis, pendapat para sahabat, ulama terdahulu, dan tradisi pemahaman umat Islam. Pendekatan ini membantu untuk menjaga konsistensi dengan pemahaman yang telah diterima secara luas dalam tradisi Islam.

Dengan menggabungkan kedua pendekatan tersebut, Buya Hamka berusaha memberikan penafsiran yang ilmiah dan sekaligus berdasarkan tradisi dalam Tafsir al-Azhar. Hal ini membantu untuk menyampaikan pemahaman yang komprehensif dan kaya akan pengetahuan serta menghubungkan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan realitas kehidupan umat manusia.⁶¹

4. Metode Penafsiran

Metode yang digunakan oleh Hamka dalam Tafsir al-Azhar adalah metode Tahlili. Dalam metode ini, Hamka melakukan kajian mendalam

⁶¹ Hamka, Tafsir al-Azhar..., hlm 26

terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai segi dan maknanya. Ia menafsirkan ayat-ayat tersebut secara bertahap, mulai dari ayat satu per satu, surat demi surat, sesuai dengan urutan penyusunan dalam Mushaf Usmani. Dalam proses penafsiran, Hamka menguraikan kosa kata dan lafaz yang terdapat dalam ayat, menjelaskan arti yang dimaksudkan, serta mengungkapkan sasaran dan kandungan ayat, seperti unsur Balaghah (retorika), i'jaz (ketidakmampuan menandingi keindahan Al-Qur'an), dan keindahan susunan kalimat. Selain itu, ia juga menisbatkan hukum dari ayat tersebut, yaitu menarik kesimpulan mengenai hukum atau petunjuk yang terkandung di dalamnya.

Selama proses penafsiran, Hamka merujuk kepada berbagai sumber yang relevan, seperti asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya ayat), hadis-hadis Rasulullah saw, riwayat dari para Sahabat dan Tabi'in (generasi sesudah Sahabat). Hal ini membantu dalam memberikan konteks dan pemahaman yang lebih luas terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsirkannya. Dengan menggunakan metode Tahlili, Hamka berusaha menyajikan penafsiran yang komprehensif dan terperinci terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, menggali makna dan hikmah yang terkandung di dalamnya, serta menjelaskan kaitan dan hubungan antara ayat-ayat tersebut.⁶²

5. Corak Penafsiran

dapat dikategorikan sebagai tafsir adabi ijtima'i. Tafsir, seperti tafsir as-Sya'rawi, mengupayakan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat pada masa itu. Tujuannya adalah agar petunjuk-petunjuk dari Al-Qur'an mudah dipahami dan diamalkan oleh semua golongan masyarakat. Dalam Tafsir al-Azhar, Hamka memperhatikan aspek-adat istiadat, nilai-nilai sosial, dan konteks masyarakat pada saat itu dalam penafsiran ayat-ayat yang tercantum di Al-Qur'an, Ia berusaha menjelaskan pesan-pesan Al-Qur'an dengan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari dan realitas sosial yang dihadapi oleh umat pada masa itu.

Dengan pendekatan ini, Tafsir al-Azhar tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman teologis, tetapi juga mendorong pemahaman praktis dan aplikatif terhadap ajaran Al-Qur'an. Hal ini memungkinkan semua kalangan baik berpendidikan ataupun tidak,

⁶² Ali Hasan al-Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm 41

untuk memahami dan mengamalkan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an sesuai dengan konteks kehidupan mereka.

Corak budaya yang memperhatikan aspek budaya kemasyarakatan telah ada sejak masa Muhammad Abduh (1849-1905). Salah satu contohnya adalah kitab Tafsir al-Manar yang ditulis oleh Rasyid Ridha, seorang murid dari Muhammad Abduh.

Tafsir al-Manar juga mengadopsi pendekatan tafsir yang memperhatikan konteks kehidupan masyarakat pada saat itu. Rasyid Ridha berusaha menjelaskan ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan mengaitkannya dengan realitas sosial, permasalahan masyarakat, dan isu-isu kontemporer yang dihadapi umat Islam. Pendekatan ini bertujuan untuk membuat petunjuk-petunjuk Al-Qur'an relevan dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memperhatikan aspek budaya dan kemasyarakatan, tafsir tersebut berusaha memfasilitasi pemahaman dan pengamalan ajaran Al-Qur'an oleh umat Islam.

Tafsir al-Azhar yang ditulis oleh Hamka juga dapat dilihat sebagai kelanjutan dari corak tafsir budaya kemasyarakatan yang dimulai oleh Muhammad Abduh dan dilanjutkan oleh para pengikutnya, termasuk Rasyid Ridha. Tafsir al-Azhar berupaya menghubungkan ajaran Al-Qur'an dengan konteks sosial dan budaya masyarakat pada masanya agar dapat dipahami dan diamalkan oleh semua lapisan masyarakat.

corak budaya kemasyarakatan yang menekankan relevansi dan aplikasi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, hal itu tidak berarti bahwa tafsir ini tidak membahas aspek-aspek lain yang umumnya terdapat dalam tafsir-tafsir lain. Dalam Tafsir al-Azhar, Hamka juga menyentuh berbagai disiplin ilmu seperti fiqih, tasawuf, sains, filsafat, dan lain-lain. Namun, fokusnya tetap pada penjelasan makna ayat-ayat yang ditafsirkan, dengan tujuan utama menjelaskan petunjuk yang terdapat di Al-Qur'an yang penting untuk masyarakat. Contohnya, ketika Hamka menjelaskan makna nazar dalam menafsirkan Surah al-Insan ayat ketujuh, beliau mungkin membahas konsep fiqih terkait nazar tersebut, namun dengan tetap menekankan makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh ayat tersebut kepada pembaca agar dapat dimaknai dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun corak budaya kemasyarakatan menjadi ciri khas tafsir

ini, tetapi bukan berarti hal-hal lain seperti fiqih, tasawuf, sains, filsafat, dan sebagainya tidak dibahas dalam Tafsir al-Azhar.